

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lapangan, atau sering disebut juga pendekatan kualitatif saja. Pendekatan kualitatif, seperti disebutkan Ibrahim, adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Secara hasil, pendekatan kualitatif memberikan panduan yang sangat spesifik dan rinci terhadap hasil penelitian, ia bersifat subjektif dan dapat dialihkan, karenanya tidak mungkin adanya generalisasi dalam penelitian kualitatif.¹

Jenis atau metode penelitian ini bersifat deskriptif.² Penulis berusaha menggambarkan atau memaparkan kehidupan Amang Rahman dan karya-karyanya sejauh yang penulis dapatkan data-datanya melalui beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan, dalam rangka mencari keterkaitan aspek-aspek sosial, religius filosofis, serta psikologis dan seni yang melingkupi seluruh kriteria estetika sufi, yang penulis sarikan dari buku *Spiritualitas dan Seni Islam* karya Seyyed Hossein Nasr, untuk meninjau hubungan spiritualitas kehidupan Amang dan karya-

¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 52 & 53-54.

² Mengacu pada buku panduan yang disusun tim Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2015, pada bagian “Sistematika Tesis” disebutkan tiga model penelitian, yaitu penelitian lapangan kualitatif, penelitian lapangan kuantitatif, dan penelitian kepustakaan. Dalam sistematika penelitian lapangan kualitatif, yang penulis pilih, pada “Bab III Metode Penelitian” nomor A disebutkan pilihan Pendekatan dan Jenis Penelitian. Istilah “jenis penelitian” sendiri, menurut Ibrahim, dalam banyak literatur tentang metode penelitian bisa disamakan dengan istilah lain seperti metode, pendekatan dan teknik, model, ataupun strategi penelitian. Lihat Irfan Noor, dkk., *Panduan Penulisan Tesis*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), h. 10; lihat juga Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 57-59.

karyanya. Pendekatan yang digunakan Nasr ini mengandaikan adanya hal-hal yang bersifat suci atau sakral, dalam konteks sufisme.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini salah satu titik berangkatnya, juga, adalah asumsi bahwa kehidupan Amang Rahman dan karyanya saling berhubungan dan terkait antara aspek-aspek sosial dan sejarah yang melingkupinya, di mana ia tentu saja memiliki peran di sana, dengan pandangan hidup keagamaannya yang dieskpresikan melalui karya-karya seni lukisnya. Untuk itu, pendekatan yang digunakan Kenneth M. George dalam menuliskan biografi A.D. Pirous dalam *Melukis Islam*, yang disebutnya sebagai “*lifeworld* (dunia kehidupan)”,³ penulis rasakan cukup membantu dalam mendekati figur Amang Rahman Jubair pula.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di mana pelukis Amang Rahman Jubair tinggal dan berkarya, serta bergaul secara luas dalam lingkup pergaulan keseniannya, terutama di sekitar Jawa Timur (Surabaya dan Sidoarjo), Jakarta dan Bandung.

Amang Rahman lahir di Surabaya dan pernah tinggal beberapa waktu di Sidoarjo bersama kakeknya dari pihak ibu, serta pernah tinggal di Bangkalan Madura. Kawasan Ampel, Surabaya, yang dikenal dekat dengan dunia ritual keagamaan Islam tentu saja membentuk alam pikiran dan penghayatan spiritualnya. Pada masa menjelang dewasa ia banyak bergaul, tidak saja dengan dunia keagamaan,

³ Lihat Kenneth M. George, h. 5-9.

tapi lebih jauh dari itu melalui dunia kesenian di Surabaya. Ketika telah memantapkan dirinya untuk hidup dari kemampuannya melukis, Amang Rahman mulai menapaki jejak-jejak kesenirupaian Indonesia yang lebih luas.

Tidak terbatas di Surabaya, Amang juga banyak bergaul dengan tokoh-tokoh seni lukis Indonesia pada masa itu, seperti Affandi dan Bagong Kussudiardjo di Yogyakarta, Nashar dan beberapa tokoh pelukis di Jakarta, Ahmad Sadali dan A.D. Pirous di Bandung, dan bahkan lebih jauh dari itu ia juga bergaul dengan kalangan sastrawan, seperti H.B. Jassin, Zawawi Imron, Abdul Hadi W.M. dan K.H. Mustofa Bisri yang juga dikenal sebagai tokoh agama. Tidak hanya itu, pergaulannya juga dikenal luas dengan kalangan teater, pembuat film, dan aktivis kesenian lainnya yang pada masanya sangat mewarnai dunia kesenian Indonesia.

1. Surabaya

Penelitian pertama di Surabaya dilaksanakan pada tanggal 20-22 April 2016, dengan mewawancarai beberapa orang narasumber yang dekat dengan kehidupan sehari-hari Amang Rahman. Tanggal 20 April penulis mulai mewawancarai Henri Nurcahyo yang merupakan sahabat dan murid dari Amang Rahman, yang penulis dapatkan kontakannya sebelumnya melalui media sosial, di rumahnya di Jl. Bungurasih Timur 40 RT 05 - RW 01, dalam area terminal Bungurasih (Purabaya) Sidoarjo. Dari Henri penulis dihubungkan dengan Yunus Jubair, anak dari Amang Rahman. Tanggal 21 April penulis yang sudah mendapatkan nomor kontak dan alamat kediaman Amang Rahman melakukan wawancara di tempat tinggal Yunus, yang merupakan peninggalan almarhum di Jl. Kalikepiting Surabaya. Di sini, selain Yunus, penulis juga mewawancarai Kasiyati (isteri almarhum Amang Rahman).

Untuk memperdalam wawancara, tanggal 22 April penulis kembali melakukan wawancara dengan Yunus Jubair. Selain itu penulis juga sempat mewawancarai Poerono Sambowo, mahasiswa Aksera angkatan pertama (1967), yang juga sempat bergaul lama dengan Amang, yang penulis temui secara tidak sengaja pada tanggal 21 April di mushola depan gedung Dewan Kesenian Surabaya di kompleks Balai Pemuda Surabaya, Jl. Gubernur Suryo No. 15 Surabaya.

Sebulan kemudian, tepatnya pada tanggal 24 Mei 2016, penulis kembali mewawancarai seorang narasumber yang cukup dekat dengan Amang Rahman semasih hidupnya, yaitu Djuli Djatiprambudi—seorang dosen, kritikus seni rupa dan seorang kurator, di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Jl. Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya.

Bulan Agustus 2016 penulis kembali mewawancarai beberapa orang di Surabaya. Pada kesempatan ketiga ini penulis sempat menginap satu malam di gedung Dewan Kesenian Surabaya dan merasakan pergaulan seniman di lingkungan yang bersejarah dalam konteks seni rupa Surabaya ini. Penulis mendapatkan akses ke lingkungan ini terutama melalui penyair Fahmi Faqih yang cukup dekat (bersahabat) dengan Ilham Jubair, anak bungsu Amang Rahman yang masih sering bergaul di lingkungan seniman Surabaya di kompleks Balai Pemuda tersebut. Di sini, pada tanggal 2-4 Agustus, penulis sempat mewawancarai Toto Sonata, Sabrot D. Malioboro, Mahfud, dan berinteraksi langsung dengan beberapa kawan seniman Surabaya yang pernah mengenal Amang secara dekat. Pada kesempatan ini juga, dengan diantar oleh Fahmi dan Ilham penulis mewawancarai dramawan Akhudiant (sahabat Amang) di rumahnya di kawasan kota Surabaya. Dalam kesempatan ini pula

penulis menyempatkan diri berziarah ke makam Amang Rahman di Pemakaman Umum Kedung Sroko Gang 7 Surabaya, pada tanggal 2 Agustus dengan ditemani Ilham Jubair.

2. Yogyakarta

Penulis mendatangi kediaman M. Agus Burhan, sejarawan seni rupa dan saat ini menjabat Rektor ISI Yogyakarta, yang pernah mewawancarai Amang Rahman secara intensif dalam rangka penulisan skripsinya di tahun 1984. Penulis mewawancarai Agus Burhan di rumahnya di belakang gedung Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta, pada tanggal 23 April 2016. Penulis sendiri pernah kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta, sehingga sudah cukup mengenal Agus Burhan sebelumnya dan tidak asing dengan lingkungan pergaulan seniman di Yogyakarta.

3. Bandung

Di Bandung penulis melakukan wawancara kepada seniman A.D. Pirous yang merupakan sahabat dekat pelukis Amang Rahman, dan sempat mewawancarai pelukis Abay D. Subarna meski tidak terlalu lama. Penulis mendapatkan akses kepada Pirous melalui sastrawan Fahmi Faqih yang memiliki jaringan kesenian yang cukup luas di Indonesia. Penulis melakukan wawancara ditemani oleh Fahmi dan seorang teman kurator dari Yogyakarta (A. Anzieb) di kediaman Pirous di kawasan Bukit Pakar Timur, kota Bandung, pada tanggal 5 Agustus 2016. Adapun singgah sebentar di kediaman Abay dalam konteks menemani Anzieb yang tengah mengkuratori pameran yang Abay terlibat di dalamnya. Setidaknya melalui pelukis Abay penulis

mendapatkan sedikit gambaran sikap Amang yang ramah dan bersahabat dalam pertemanan mereka.

4. Jakarta

Penulis pada mulanya berinisiatif untuk mewawancarai beberapa orang tokoh seni Indonesia di Jakarta. Penulis membuat janji dengan Abdul Hadi W.M. dan Sutarji Calzoum Bachri. Rencana mewawancarai Abdul Hadi di kampus Paramadina kemudian dialihkan ke rumahnya di Bekasi, sementara janji dengan Sutarji batal karena adanya kesalahan komunikasi. Rencana bertemu Sutarji pada kegiatan malam peringatan kematian sastrawan W.S. Rendra di Taman Ismail Marzuki (10 Agustus 2016) tidak terlaksana karena situasinya tidak memungkinkan, dan besoknya penulis sudah harus balik ke Banjarmasin. Penulis sempat menelpon sastrawan Danarto untuk bertemu dan wawancara, namun karena ia tengah berada di Yogyakarta wawancara itu tidak terlaksana. Meski demikian, Danarto kemudian memberikan pernyataan tertulisnya melalui kontak email.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait atau relevan.⁴

Dalam hal Amang Rahman dan karyanya, informasi atau data yang didapat tidak terbatas pada kata (tulisan) maupun uraian (lisan), namun lebih jauh, data juga, berupa dokumentasi foto lukisan, baik yang penulis foto sendiri maupun yang

⁴ Ibrahim, h. 67.

didapatkan dari dokumentasi orang lain dalam buku maupun catatan jurnalistik. Seperti disebutkan Ibrahim, data bisa berupa kata-kata, lambang, simbol ataupun situasi dan kondisi riil yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.⁵

Sumber data yang penulis dapatkan berupa/ melalui catatan-catatan jurnalistik dan buku-buku katalog pameran terkait jejak kesenimanan Amang Rahman, juga kenangan dan ingatan yang membekas di dalam benak orang-orang dekatnya yang masih hidup, baik anak dan keluarganya, sahabat terdekat, maupun pengamat seni rupa Indonesia yang pernah mencatat jejak kesenilukisannya atau memberikan penilaian terhadap karya-karyanya.

Sebagaimana umumnya yang dilakukan dalam penelitian lain, penulis mengklasifikasikan (sumber) data ke dalam data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah informasi-informasi penting yang terkait langsung dengan jejak pengalaman Amang Rahman yang membekas dalam ingatan orang-orang terdekatnya, serta catatan jurnalistik maupun wawancara langsung terhadap Amang ketika ia masih hidup dan dokumentasi karya yang secara langsung mengungkapkan pemahaman estetika sufi Amang Rahman.

Dari pihak keluarga, sebagai sumber data primer, yaitu isteri dan anak-anak Amang (Ibu Kasiyati dan Yunus Jubair serta Ilham Jubair), juga adik kandung Amang (Ibu Salha). Dari pihak sahabat maupun teman dekat, yaitu A.D. Pirous dan Abdul Hadi W.M. Catatan (transkripsi) wawancara langsung Sudarmanto yang dilampirkan dalam skripsinya, "Tinjauan Seni Lukis Amang Rahman Jubair Periode Tahun 1990-1993", juga merupakan sumber data primer karena memuat pernyataan

⁵ Ibid.

langsung dari Amang Rahman. Di samping itu yang termasuk penting sebagai sumber data primer, penulis mendapatkan satu bundel kumpulan kliping berita, wawancara, dan tulisan beberapa pengamat seni rupa Indonesia yang berkaitan dengan Amang Rahman yang dibuat oleh Bagian Dokumentasi Dewan Kesenian Jakarta yang disimpan keluarga Amang dan penulis fotokopi melalui Ilham Jubair.

Informasi atau data tambahan (sekunder) penulis dapatkan dari teman-teman maupun orang yang pernah mengenal Amang secara langsung, seperti Henri Nurcahyo, Akhudiant, Sabrot D. Malioboro, Djuli Djatiprambudi, M. Agus Burhan, Danarto, Toto Sonata, serta sumber kepustakaan lain berupa buku maupun catatan jurnalistik yang berkaitan dengan kehidupan Amang Rahman dan karyanya. Juga, penulis sangat terbantu melihat karya-karya Amang Rahman dengan dokumentasi foto karya-karyanya yang cukup lengkap, dari tahun 1967 sampai yang terakhir tahun 2001, melalui buku *Ambang Cakrawala* yang ditulis oleh Henri Nurcahyo dan Mamannoor, yang sebagian karya-karya itu masih penulis temui di rumah Amang Rahman.⁶ Dari sini penulis dapat menganalisa karya-karyanya yang oleh sebagian pengamat disebut merefleksikan pengalaman sufistik Amang.

Tabel 1. Lokasi Penelitian dan Narasumber

Lokasi Penelitian	Narasumber	Waktu Penelitian	Hubungan Narasumber
Surabaya	Henri Nurcahyo (57 th)	19 April 2016	Sahabat/ Murid/ Pengamat
	Kasiyati (80 th)	20 April 2016	Isteri
	Salha (77 th)	2 Agt 2016	Adik
	Yunus Jubair (51 th)	20/21 April 2016	Anak/ Pelukis
	Ilham Jubair (41 th)	1-3 Agt 2016	Anak/ Art Performer
	Poerono Sambowo (75 th)	21 April 2016	Murid/ Sahabat/ Pelukis

⁶ Penulis tidak menghitung langsung jumlah lukisan itu, namun kata Yunus total keseluruhan lukisan yang masih ada di rumah ada sekitar 45 buah lukisan.

	Djuli Djatiprambudi (53 th)	24 Mei 2016	Sahabat/ Pengamat
	Sabrot D. Malioboro (71 th)	3 Agt 2016	Sahabat/ Sastrawan
	Toto Sonata (66 th)	1/2 Agt 2016	Sahabat/ Jurnalis
	Akhudiat (70 th)	2 Agt 2016	Sahabat/ Dramawan
Yogyakarta	M. Agus Burhan (56 th)	23 April 2016	Pengamat/ Pengamat
Bandung	A.D. Pirous (84 th)	4 Agt 2016	Sahabat/ Pelukis
	Abay D. Subarna (76 th)	5 Agt 2016	Sahabat/ Pelukis
Bekasi	Abdul Hadi W.M. (70 th)	8 Agt 2016	Sahabat/ Pengamat

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penulis mengobservasi sejak pra-penelitian, melalui internet dan sumber-sumber kepustakaan yang penulis miliki sebelumnya. Lebih jauh pada saat penelitian, penulis mengumpulkan dan mengoleksi sejumlah buku yang terkait dengan Amang Rahman (salah satunya yang cukup penting yaitu buku *Ambang Cakrawala*), mengontak salah seorang narasumber yang penulis dapatkan akun *facebook*-nya (Henri Nucahyo) dan dari sana mendapatkan kontak-kontak lain secara berantai. Dengan berpartisipasi secara langsung dengan pihak keluarga dan teman-teman dekat, terutama lewat komunitas seniman di lingkungan Dewan Kesenian Surabaya dan rumah-rumah pribadi seniman dan pemerhati seni di Yogyakarta, Bandung, Bekasi dan Jakarta, penulis berusaha mengamati lebih dalam jejak-jejak keseniman Amang di mata orang-orang terdekatnya. Juga, dengan melihat secara langsung karya-karya seni lukis Amang yang beberapa masih terpajang (paling banyak) di rumah yang sekaligus menjadi galeri karya-karyanya, dan di rumah adiknya serta di rumah Abdul Hadi W.M.

2. Wawancara (Indepth Interview)

Sebagai pedoman awal wawancara, penulis membuat kurang lebih sembilan pertanyaan (dilampirkan di bawah). Namun mengingat pertanyaan-pertanyaan ini memiliki kemungkinan berkembang atau malah tidak dapat terjawab secara pasti, penulis sudah menyiapkan diri untuk berimprovisasi dengan pertanyaan-pertanyaan atau kemungkinan lainnya. Jenis wawancara semacam ini, seperti dikatakan Ibrahim, merupakan wawancara semi-terstruktur.

Berbeda dengan wawancara terstruktur, di mana peneliti menyiapkan sederet pertanyaan dengan pilihan jawaban yang ketat atau baku (banyak digunakan pada penelitian kuantitatif), pada pilihan semi-terstruktur peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci, yang juga memiliki kemungkinan untuk dikembangkan saat proses wawancara dilakukan. Menurut Kaelan, dalam Ibrahim, wawancara semi-terstruktur ini masih termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur.⁷

Sebagai contoh, pertanyaan “Apakah Amang Rahman punya pengalaman spiritual khusus dalam keyakinan keagamaannya? Siapa guru, atau orang dekat yang sangat mempengaruhinya? Bagaimana ajaran dan prakteknya, sejauh yang Anda ketahui, atau berdasarkan pemaparan Amang Rahman kepada Anda?” umumnya tidak dapat dijawab dengan pasti atau malah tidak tahu sama sekali atau tidak ada, maka penulis berusaha membuat pertanyaan lain yang memiliki kemungkinan berkaitan meski tidak secara langsung dengan jawaban yang penulis inginkan. Atau pertanyaan “Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa karya-karya tersebut

⁷ Ibid., h. 89-90.

merepresentasikan spiritulitas Islam, seperti dikatakan menurut beberapa pengamat seni rupa Indonesia?”, umumnya narasumber mengatakan iya atau setuju, tapi tidak dapat memberikan alasan yang memadai, maka penulis mengalihkan pada pertanyaan “Siapakah orang yang pertama kali menyebut Amang sebagai pelukis surealis-sufistik?” sebagaimana kemudian disebut orang-orang yang memberikan penilaian terhadap karya-karya Amang. Pertanyaan ini akhirnya berujung pada figur Abdul Hadi W.M. yang memang memberikan penilaian ini pada mulanya, dan penulis mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Abdul Hadi secara langsung dalam wawancara. Pendalaman semacam inilah yang penulis dapatkan dari wawancara semi-terstruktur.

Tabel 2. Pedoman Pertanyaan

No.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Figur yang bagaimanakah Amang Rahman di mata Anda?
2.	Bagaimana keseharian Amang Rahman yang terkait dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini dan diamalkannya?
3.	Apakah dalam berkarya (melukis) Amang Rahman memiliki bentuk ritual khusus, sebelum, sedang maupun sesudah melukis?
4.	Apakah Amang Rahman pernah menjelaskan kepada Anda secara langsung, makna maupun proses berkarya lukisannya? Lukisan mana saja, misalnya? Bagaimana penjelasannya? Dan, bagaimana menurut Anda (memahami karya tersebut)?
5.	Apakah Amang Rahman punya pengalaman spiritual khusus dalam keyakinan keagamaannya? Siapa guru, atau orang dekat yang sangat mempengaruhinya? Bagaimana ajaran dan prakteknya, sejauh yang Anda ketahui, atau berdasarkan pemaparan Amang Rahman kepada Anda?
6.	Ada berapakah lukisan Amang Rahman yang Anda ketahui?
7.	Siapa saja yang mengoleksi karya Amang Rahman? Atas dasar apa mereka mengoleksi? Bagaimana tanggapan mereka, setahu Anda?
8.	Mana saja lukisan Amang Rahman yang paling disukainya? Mana saja yang Anda sukai? Bagaimana pengaruh karya tersebut menurut Anda?
9.	Apakah Anda setuju dengan pernyataan bahwa karya-karya tersebut merepresentasikan spiritulitas Islam, seperti dikatakan menurut beberapa pengamat seni rupa Indonesia?

3. Dokumentasi

Dokumentasi mempunyai dua makna: *pertama* sebagai alat bukti tentang sesuatu termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh peneliti; *kedua* berupa dokumen yang berkenaan dengan peristiwa yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian.⁸ Penulis membuat dan/ atau mendapatkan keduanya. Namun, bentuk (makna) yang kedua-lah yang penulis gunakan sebagai sumber data primer dalam membuat penelitian ini. Sedangkan dalam bentuk yang pertama, penulis hanya menjadikannya sebagai data pelengkap saja.

Dokumentasi yang paling berharga tentu saja yang penulis dapatkan dari bundel kliping yang dibuat oleh Bagian Dokumentasi Dewan Kesenian Jakarta yang sudah penulis sebutkan di atas, karena di dalamnya banyak pernyataan langsung Amang Rahman dalam wawancara-wawancara media massa pada tahun 1980 sampai 1990-an itu, juga komentar atau laporan jurnalistik terkait kegiatan pameran maupun keseharian Amang pada masa hidupnya. Selain memfoto aktivitas kegiatan penelitian, lukisan-lukisan, tempat-tempat bersejarah terkait kehidupan kesenian Amang dan foto narasumber, penulis juga memfoto beberapa arsip dokumen yang disimpan pihak keluarga. Arsip yang cukup rapi itu memuat beberapa sertifikat penghargaan atas prestasi-prestasi Amang sebagai seniman dan narasumber kesenian beserta foto-foto Amang dan keluarga saat ia masih ada.

⁸ Ibid., h. 93.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencari hubungan di antara data-data yang diperoleh. Peneliti membuat pola, susunan, urutan, klasifikasi, tema dan sebagainya sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan ditafsirkan. Untuk menjelaskan dan menafsirkan data, peneliti juga memberikan beberapa argumentasi, rujukan dan bandingan yang bersumber dari buku-buku bacaan (referensi), baik untuk membantu penjelasan, perbandingan, dukungan, maupun bantahan terhadap data yang dihasilkan. Analisis seperti ini, dikatakan Ibrahim, lebih merupakan suatu upaya mendialogkan antara data, teori dan tafsir penelitian.⁹

Seperti sudah diungkapkan di atas, saat pra-penelitian penulis sudah mulai mengumpulkan data berupa catatan dan dokumentasi karya yang dapat penulis peroleh dari internet, dan mendapatkan salah satu sumber penting berupa buku yaitu *Ambang Cakrawala*. Dari sini, selain dapat melihat foto-foto lukisan Amang yang cukup lengkap, yang kemudian coba dipetakan pengelompokan karyanya berdasarkan kecenderungan melukisnya, penulis juga mendapatkan kontak narasumber pertama yaitu Henri Nurcahyo—yang darinya penulis secara berantai mendapatkan kontak narasumber penting lainnya dari pihak keluarga Amang.

Data-data yang penulis dapatkan pada saat penelitian pertama ke Surabaya dan Yogyakarta dianalisis untuk ditemukan saling keterhubungan aspek-aspek yang mendukung penelitian. Dari pemetaan pertama (pra-penelitian) dan kedua ini mendapatkan gambaran awal tentang siapa dan bagaimana Amang Rahman dalam

⁹ Ibid., h. 104.

kehidupan sehari-harinya dan bagaimana ia berkarya, serta kecenderungan-kecenderungannya. Dari sana penulis merencanakan penelitian berikutnya untuk mendalami beberapa hal yang belum memuaskan penulis.

Pada penelitian kedua penulis mewawancarai seorang pengamat seni rupa Indonesia asal Surabaya yang cukup dekat dengan Amang, yaitu Djuli Djatiprambudi. Darinya penulis mendapatkan gambaran umum tentang peran kesenimanan Amang dalam medan seni rupa lokal di Surabaya dan mainstream seni rupa Indonesia umumnya. Hal ini bagi penulis penting untuk melihat hubungan antara konsep karyanya dan kecenderungannya dalam estetika sufi di masa-masa akhir hidupnya. Namun demikian, penulis belum mendapatkan argumentasi yang memadai tentang konsep estetika sufi Amang Rahman yang penulis cari. Rencana mewawancarai D. Zawawi Imron, penyair yang cukup dekat dengan Amang, dalam konteks memperdalam estetika sufi Amang pada kesempatan ini tidak dapat terlaksana. Maka, penulis merencanakan penelitian berikutnya.

Pada penelitian ketiga, penulis dapat terhubung dan mewawancarai beberapa tokoh (narasumber) penting yang dapat menjelaskan apa yang penulis ingin dapatkan sebelumnya, yaitu Akhudiat, A.D. Pirus dan Abdul Hadi W.M. Dengan memeriksa kembali hasil wawancara ketiga orang ini, serta menyilang-hubungkannya dengan data-data yang diperoleh sebelumnya, penulis merasa data yang diinginkan sudah tercukupi dan memadai.

Tahap selanjutnya, dalam penulisan, mengkategorikan data ke dalam sub-bagian penulisan. Pendekatan George terhadap A.D. Pirus menyatakan, dunia kehidupan (*lifeworld*) seorang tokoh secara rumit bersifat kultural, niscaya politis,

dan sangat terikat dengan ruang publik. Atas dasar yang demikian, dalam bagian yang terkait dengan kehidupan Amang Rahman, penulis membaginya dalam sub-judul “Biografi Amang Rahman”,¹⁰ “Peran dan Kontribusinya dalam Seni Lukis”,¹¹ dan “Figur Amang Rahman dan Sufisme”.¹² Data-data yang diperoleh, setelah diseleksi dengan intens, dimasukkan dalam kategori-kategori yang berkesesuaian di atas.

Data-data yang sudah diperoleh dibagi dalam tiga sub-bab, yaitu “Karya-karya Seni Lukis Amang Rahman”, “Evaluasi dan Penilaian” dan “Tinjauan Estetika Sufi”. Pada bagian pertama penulis membagi kelompok karyanya dalam pengelompokan yang sudah umum berdasarkan data yang penulis peroleh, yaitu karya kaligrafi dan karya non-kaligrafi. Lebih-lebih pada karya non-kaligrafi, penulis mengembangkan pengelompokan karyanya berdasarkan amatan terhadap dokumentasi lukisan-lukisan yang ada, juga berdasarkan pada komentar-komentar yang penulis temui dalam catatan jurnalistik dalam bundel kliping. Bagian kedua mendeskripsikan amatan para pengamat karya Amang, yang terdiri dari kritikus seni rupa dan seniman yang cukup dekat dengan karya-karya Amang, termasuk juga beberapa pernyataan Amang sendiri dalam beberapa wawancara semasih hidup.

Bagian ketiga, dengan berdasarkan penjelasan Seyyed Hossein Nasr tentang seni yang bersifat spiritual dan komentar-komentarnya terhadap kehidupan dan karya

¹⁰ Pada bagian ini berusaha menjelaskan latar belakang keagamaan dan kesenian Amang, kelahiran dan proses belajarnya, orang-orang yang berperan dalam pembentukan pemikirannya, hingga kematiannya.

¹¹ Bagian ini menjelaskan pembentukan jiwa seninya hingga perannya yang cukup besar dalam dunia seni rupa Surabaya dan mainstream seni rupa Indonesia, pameran-pameran yang diikutinya, serta pondasi keseniannya.

¹² Bagian terakhir ini menjelaskan sikap hidup dan kecenderungannya yang terkait dengan aspek-aspek sufistik yang umum dijelaskan dalam teori-teori terkait sufisme.

(sastra) Fariduddin Atthar, Jalaluddin Rumi, dan (musik) Ruzbihan Baqli, serta karya miniatur Persia, penulis membuat kategori spiritualitas seni Islam atau (lebih tegas) estetika sufi dengan mengelompokkan karya Amang yang berkesesuaian dengan teori-teori tentang sufisme dalam kelompok-kelompok “Imajinasi dan Kosmologi”, serta “Tradisi dan “Simbol”. Upaya ini tentu saja didasarkan pada amatan para pengamat karya seni lukis Amang sebelumnya (di antaranya, Abdul Hadi W.M.), tanda-tanda yang tampak pada karya-karya yang sudah dikelompokkan sebelumnya dan verifikasi dengan teori-teori sufisme terkait.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode atau teknik triangulasi. Seperti dinyatakan Ibrahim, triangulasi dapat dimaknai sebagai cara membandingkan antara sumber, teori, maupun metode/ teknik penelitian. Moloeng, dalam Ibrahim, membagi teknik ini ke dalam triangulasi sumber, triangulasi metode/ teknik, dan triangulasi teori.¹³

Dalam triangulasi sumber, data yang diperoleh dari sumber A dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B, C, ataupun D, atau sebaliknya, dan seterusnya. Dari sini ingin dipastikan, mana data yang benar dan dapat dipercaya setelah melakukan perbandingan. Penulis sendiri jika menemukan beberapa data yang saling bertolak belakang atau tidak sinkron mengkategorikan narasumber berdasarkan kedekatan, kesehatan (fisik dan ingatan), otoritas keilmuan, dan rasionalitas paparan. Informasi yang terkait dengan keseharian, apa yang sering

¹³ Ibrahim, h. 124.

dilakukan terkait ibadah ritual di rumah tentu saja penulis merujuk pada keluarga. Yang berkaitan dengan pergaulan kepada teman dekat, dan yang berkaitan dengan konsepsi-konsepsi kepada teman yang memiliki pengetahuan terkait yang dibicarakan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi juga dibandingkan dengan data hasil wawancara serta dokumentasi, ketiganya saling dikaitkan dan diperiksa sejauh mana dapat memberikan informasi yang paling mendekati yang diinginkan dalam derajat keabsahan yang paling tinggi. Teknik ini disebut juga triangulasi teknik atau metode.

Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian. Teori yang digunakan dalam hal ini tentu saja yang berkaitan dengan seni rupa dan sufisme. Dengan bantuan teori-teori ini pula penulis dapat membuat skema atau outline penulisan menjadi lebih mudah, berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dan sudah saling dicek tingkat keabsahannya.